

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberagaman karakteristik peserta didik menjadi realitas yang tidak terpisahkan dari praktik pendidikan inklusif. MI An-Nashriyah Lasem merupakan salah satu satuan pendidikan yang menerima peserta didik dengan hambatan pendengaran kategori *hard of hearing* dalam pembelajaran kelas reguler bersama peserta didik lainnya. *Hard of hearing* termasuk dalam klasifikasi tunarungu yang merujuk pada individu dengan gangguan pendengaran parsial, sehingga masih memiliki sisa pendengaran yang dapat dimanfaatkan, baik dengan maupun tanpa alat bantu dengar.¹ Siswa *hard of hearing* mengalami beberapa kendala yang menyebabkan kesulitan dalam menerima dan memahami informasi yang disampaikan guru secara lisan. Kondisi ini berdampak pada kurangnya fokus selama pembelajaran, yang terlihat dari kecenderungan siswa mudah mengantuk, kurang memperhatikan penjelasan guru, merespons dengan suara yang sangat pelan dan kurang jelas, serta kurang tanggap terhadap instruksi yang diberikan.²

Selain itu, hambatan dalam komunikasi juga mempengaruhi kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebayanya seperti siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi dua arah, kurang aktif dalam diskusi kelompok, serta tampak menarik diri dalam situasi sosial

¹ Pra penelitian, observasi di Kelas IV D, Sabtu 11 Oktober 2025.

² Pra penelitian, wawancara dengan Wali Kelas IV D, Kamis 6 November 2025.

tertentu yang pada akhirnya turut berdampak pada rendahnya kemampuan memahami materi, konsentrasi dan partisipasi yang ditunjukkan dalam kegiatan akademik di kelas.³ Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum optimalnya interaksi sosial dan kemampuan belajar siswa *hard of hearing* dalam pembelajaran inklusif. Hambatan dalam menerima informasi secara verbal menyebabkan siswa mengalami keterbatasan dalam memahami materi pembelajaran serta berpartisipasi dalam interaksi sosial di kelas. Apabila kondisi ini tidak ditangani secara tepat, hal tersebut dapat berdampak pada rendahnya rasa percaya diri, munculnya perasaan terasing dari lingkungan sebaya, serta menghambat perkembangan akademik dan psikososial siswa.

Interaksi sosial anak tidak dapat dipisahkan dari perkembangan psikososial sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Erikson yang menyatakan bahwa perkembangan individu berlangsung melalui tahapan-tahapan kehidupan yang dipengaruhi interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya.⁴ Oleh karena itu, interaksi sosial menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan psikososial siswa. Keduanya memiliki hubungan yang bersifat timbal balik, di mana interaksi sosial mempengaruhi perkembangan psikososial individu, dan sebaliknya kondisi psikososial individu juga mempengaruhi kualitas interaksi sosialnya. Erikson menjelaskan bahwa pada usia sekolah dasar, anak berada pada tahap *industri*

³ Pra penelitian, wawancara dengan Wali Kelas IV D, Kamis 6 November 2025.

⁴Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, trans. oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Viii.

versus inferiority yaitu tahapan di mana anak berusaha membangun rasa percaya diri dan kompetensi melalui keberhasilan dalam tugas-tugas akademik maupun interaksi sosial.⁵ Interaksi sosial merupakan proses komunikasi yang semestinya terjadi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, baik komunikasi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru maupun siswa dengan tenaga pendidik lainnya.⁶ Sekolah menjadi tempat berinteraksi sosial yang dilengkapi dengan fitur pendukung karena siswa menjalani dua tugas dalam kehidupan mereka di sekolah yaitu mereka di didik di kelas dan berinteraksi dengan teman sebayanya di dalam kelas maupun di luar kelas.⁷ Namun, kenyataannya masih banyak siswa pada masa usia sekolah dasar mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial sehingga sulit diterima oleh lingkungannya.⁸ Dapat dilihat setiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda-beda, sebagian siswa dapat berinteraksi dengan baik, akan diterima dalam lingkungan sekolahnya begitu pun sebaliknya.⁹ Hambatan tersebut dapat di sebabkan beberapa faktor yaitu faktor kepribadian, faktor ekonomi, dan faktor eksternal lainnya.¹⁰ Interaksi sosial yang terjadi dalam konteks

⁵ E. H. Erikson, *Childhood and Society*, 306.

⁶ Usman, "SEKOLAH DAN INTERAKSI SOSIAL", *Jurnal Mitra*, Vol. 23, No. 1, (2025), 12.

⁷ Fannalla dkk., "Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Anak Di Sekolah Dasar Baraya 2 Kota Makassar", *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, Vol. 3, No. 1, (2023), 62.

⁸ Annisa Natasya Putri, "Proses Interaksi Sosial Untuk Mengikatkan Karakter Percaya Diri Siswa Kelas 1 SDN Tangerang 19", *Pendidikan Dasar*, Vol. 11, No. 2, (2023), 159.

⁹ Tyas Fitria Putri dkk., "Analisis Interaksi Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar", *jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 11, No. 3, (2023), 915.

¹⁰ Natasya Putri, "Proses Interaksi Sosial Untuk Mengikatkan Karakter Percaya Diri Siswa Kelas 1 SDN Tangerang 19", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 2, (2023), 159.

pendidikan, apabila berlangsung secara baik dan semestinya maka akan membawa pengaruh yang positif terhadap kemampuan belajar siswa.¹¹

Kemampuan belajar, menurut Benjamin S. Bloom tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan tetapi juga mencakup pada tiga ranah utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.¹² Kemampuan belajar siswa akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa, untuk dapat mengetahui keberhasilan belajar dapat dilihat melalui beberapa cara yaitu adanya perubahan cara pandang siswa setelah melalui proses pembelajaran, adanya perubahan yang berkaitan dengan pengetahuan siswa, adanya kemampuan siswa yang bervariasi setelah mengikuti proses pembelajaran, adanya peningkatan kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.¹³ Dengan demikian, pengembangan kemampuan belajar menjadi hal yang penting, khususnya bagi siswa dengan hambatan pendengaran ringan (*hard of hearing*). Kondisi tersebut dapat memengaruhi proses penerimaan informasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga diperlukan peran guru yang optimal dalam mendukung perkembangan kemampuan belajar siswa secara menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan inklusif, interaksi sosial dan kemampuan belajar juga dialami oleh siswa yang memiliki hambatan dalam pendengaran.

¹¹ Meryna Putri Utami, "Pengaruh Interaksi sosial dalam Pergaulan Terhadap Pengembangan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Basicedu*, Vol. 8, No. 1, (2024), 72.

¹² Benjamin S. Bloom, *TAXONOMY OF EDUCATIONAL OBJECTIVES The Classification of Educational Goals* (Longmans: Green and Co. Ltd, 1956), 7.

¹³ Dirgantara Wicaksono dan iswan, "Upaya Meningkatkan Hasil belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang, Banten", *ilmiah PGSD*, Vol. III, No. 2, (2019), 114.

Menurut Hallahan & Kauffman cara paling umum untuk mengklasifikasikan gangguan pendengaran adalah perbedaan antara tuli (deaf) dan sulit mendengar (*hard of hearing*).¹⁴ Menurut Andreas Dwidjosumarto mengungkapkan bahwa seseorang yang kurang atau bahkan tidak dapat mendengar suara maka dikatakan tunarungu, ketunarunguan itu sendiri dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tidak dapat mendengar total (deaf) dan kurang mendengar (*hard of hearing*).¹⁵ Siswa dengan kategori *hard of hearing* pada umumnya masih dapat menggunakan kemampuan pendengarannya sebagaimana sarana untuk menyimak suara dan mengembangkan kemampuan bicaranya.¹⁶ Meskipun demikian siswa *hard of hearing* tetap memiliki kekurangan dalam menerima informasi verbal, dalam hal tersebut siswa akan mengalami kesulitan saat menerima materi yang bersifat abstrak.¹⁷

Pembelajaran inklusif, inklusif menurut Ainscow & Booth berarti menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang mendukung dan memberikan dorongan positif bagi seluruh warga sekolah, baik guru maupun siswa. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai komunitas yang menghargai, mendorong, dan merayakan setiap pencapaian anggotanya. Selain itu, inklusi juga mencakup upaya membangun kerja sama yang lebih luas dengan berbagai pihak, seperti lembaga lain dan masyarakat

¹⁴ Kirk Hallahan dkk, *Exceptional Learners: An Introduction To Special Education*, (Boston: Pearson New Internasional Edition, 2014), 347.

¹⁵ Angga Mahyuda Sinaga, "Penggunaan Metode Tanya Jawab Melalui Media Gambar Dalam Pembelajaran Untuk Anak Tunarungu", *Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, No. 2, (2023), 12434.

¹⁶ Dewi Ratih Rapisa, *Menemukan Anak Dengan Hambatan Pendengaran* (Budi Utama, 2020).

¹⁷ Prabawati Agustin dkk., "OBSERVASI PROSES BELAJAR ANAK TUNARUNGU DALAM KELAS INKLUSI DI SLB KARYA BAKTI", *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif* 9, No. 5, (2025), 114 .

sekitar, guna meningkatkan kualitas pendidikan serta kondisi sosial di lingkungan tersebut.¹⁸ Sejalan dengan konsep tersebut, pembelajaran inklusif tidak lagi dimaknai hanya sebagai layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi sebagai pendekatan pendidikan yang mampu mengakomodasi keberagaman gaya belajar, minat, bakat, serta kecerdasan seluruh siswa dalam satuan pendidikan.¹⁹ Hal tersebut sejalan dengan Robiatul Munajah dkk pendidikan inklusif merupakan suatu sistem yang menyelenggarakan pendidikan dengan memberikan pelayanan dan kesempatan kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus atau anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa agar dapat mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam satu ruang bersama anak-anak dengan kriteria pada umumnya.²⁰ Pendidikan inklusi menuntut para pendidik mengoptimalkan potensi diri siswa meskipun ia memiliki keterbatasan tertentu.²¹ Hal tersebut menekankan bahwa pentingnya menyesuaikan metode pembelajaran, materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran agar dapat menyesuaikan kebutuhan setiap siswa.²² Oleh karena guru perlu memiliki pemahaman dan pengetahuan secara menyeluruh mengenai pendidikan inklusi, baik guru yang sudah atau

¹⁸ Tony Booth dan Mel Ainscow, *Indeks for Inclusion: Developing Learning and Participation in School*, (Bristol: Centere for Studies on Inclusive Education (CSIE), 2002), 4.

¹⁹ Dewi Novita dkk., "Pembelajaran Inklusif Berbasis Multiple Intelligences: Upaya Memfasilitasi Keragaman Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar" *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, Vol. 7, No. 2, (2025), 239.

²⁰ Robiatul Munajah dkk., "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar", *Jurna Basicedu*, Vol. 5, No. 3, (2021), 1184.

²¹ Lastri Sarma Uli Pakpahan, "Peran Guru dalam Pendidikan Inklusi: Tinjauan Literatur", *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol. 2, No. 6, (2025), 11085.

²² Sumartik, "Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah", *Journal Of Education*, Vol. 2, No. 1, (2024), 198.

belum berpengalaman agar mereka dapat menyesuaikan cara mengajar dengan menggunakan cara yang positif.²³

Dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang ideal juga harus bersamaan dengan guru yang memiliki kompetensi dalam mengajar, yang mana guru tidak membedakan muridnya dalam pembelajaran.²⁴ Guru yang memiliki asumsi dengan menganggap mengajar merupakan hanyalah sebatas menyampaikan topik atau materi akan berbeda dengan guru yang menganggap bahwa mengajar merupakan proses untuk memberikan bantuan kepada siswa dan menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar, namun jika guru merasa mengajar hanyalah menyampaikan materi saja maka tidak akan ada upaya untuk mengembangkan dan menumbuhkan kemampuan belajar siswa secara optimal.²⁵ Hal demikian menunjukkan bahwa guru memegang peranan yang sangat strategis dalam menciptakan keberhasilan dari implementasi pembelajaran inklusif di kelas, guru berupaya untuk tidak hanya terbatas pada fungsi tradisional tetapi juga sebagai fasilitator, mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adaptif, dan mendukung untuk semua siswa termasuk anak berkebutuhan khusus, guru harus memiliki kompetensi dan komitmen untuk dapat membantu keragaman karakteristik dan kebutuhan siswa di kelas reguler.²⁶

²³ Aufa Rizqia Sahna dkk., “Hubungan Self-Efficacy dan Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar”, *jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, Vol.11, No. 3, (2024), 834.

²⁴ Nurul Ani Khayati dkk., “Peranan Guru Dalam Pendidikan Inklusif Untuk Pencapaian Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG’s)”, *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, (2020), 56.

²⁵ Sintia Anggraini dan Sukartono, “Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar”, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 3, (2022), 5289.

²⁶ Sarma Uli Pakpahan, “Peran Guru dalam Pendidikan Inklusi: Tinjauan Literatur.”, *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol. 2, No. 6, (2025), 11089.

Menurut Abraham H. Maslow perilaku dan perkembangan individu dipengaruhi oleh hierarki kebutuhan yang tersusun secara bertahap, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang dan rasa memiliki, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Berdasarkan teori tersebut, upaya guru dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar siswa terlebih dahulu agar mereka memiliki kesiapan psikologis dan emosional untuk belajar.²⁷ Faktor upaya guru tersebut dapat dipandang sejauh mana guru tersebut memiliki implementasi untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan dan kemampuan interaksi sosial dan akademik siswa.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru memiliki peranan penting dalam menumbuhkan interaksi sosial dan kemampuan belajar bagi siswa dengan hambatan *hard of hearing*. Penelitian yang dilakukan oleh Isah Dwi Putri Siregar dkk pada tahun 2025 menyatakan bahwa strategi guru dalam penggunaan komunikasi yang efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial siswa yang memiliki hambatan pendengaran dengan siswa reguler lainnya.²⁸ Selain itu Novita Rofiqotus Sa'adah pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa upaya guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa anak berkebutuhan khusus termasuk siswa dengan gangguan pendengaran melalui pendekatan

²⁷ Abraham H. Maslow, *Motivation And Personality*, trans. oleh Nurul Imam, (Jakarta: PT Pustaka Binaman pressindo, 1984), 111-115.

²⁸ Isah Dwi Putri Siregar dkk., "Implementasi Strategi Pembelajaran Adaptif Untuk Anak Tunarungu Dalam Konteks Sekolah Inklusif di Kota Medan", *jurnal ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10, No. 3, (2025), 254.

komunikasi dan interaksi langsung, pemberian pujian, penggunaan media gambar dan lain-lain.²⁹

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada upaya guru dalam menumbuhkan interaksi sosial dan kemampuan belajar siswa *hard of hearing* melalui pembelajaran inklusif. Siswa *hard of hearing* dipilih sebagai subjek penelitian karena, meskipun merupakan bagian dari kelompok tunarungu, mereka masih memiliki sisa kemampuan pendengaran yang dapat dimanfaatkan untuk memproses informasi dan mengikuti pembelajaran dengan strategi serta bantuan yang sesuai. Penelitian ini penting dilakukan karena siswa *hard of hearing* di kelas inklusif mengalami hambatan dalam komunikasi yang berdampak pada interaksi sosial dan kemampuan belajarnya. Jika tidak ada upaya guru yang tepat dan adaptif, kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan akademik maupun psikososial siswa. Efektivitas upaya guru dalam pembelajaran inklusif juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat, sehingga faktor-faktor tersebut perlu dikaji untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan upaya guru.

Selain itu, penelitian terdahulu cenderung membahas interaksi sosial dan kemampuan belajar secara terpisah, sehingga diperlukan kajian yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara bersamaan dalam konteks pembelajaran inklusif. Melihat urgensi dari pentingnya menumbuhkan

²⁹ Novita Rofiqotus Sa'adah, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Bahasa Arab Pada Kelas Inklusi Di MI Ma'Arif NU Ciberem", (Skripsi di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, Purwokerto, 2023), 64.

interaksi sosial dan kemampuan belajar secara bersamaan terkait siswa dengan hambatan *hard of hearing* peneliti ini mengkaji mengenai “Upaya Guru dalam Menumbuhkan Interaksi Sosial dan Kemampuan Belajar Siswa *Hard of hearing* Melalui Pembelajaran Inklusif di MI An-Nashriyah Lasem”. Penelitian ini menelaah kedua aspek tersebut secara terpadu dalam proses pembelajaran.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada upaya guru dalam menumbuhkan interaksi sosial dan kemampuan belajar siswa *hard of hearing* yang mengikuti pembelajaran kelas reguler di MI An-Nashriyah Lasem. Upaya guru dianalisis berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, interaksi sosial dianalisis berdasarkan teori perkembangan psikososial Erik Erikson sedangkan kemampuan belajar yang diteliti meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan berlandaskan teori taksonomi Benjamin S. Bloo. Selain itu, penelitian ini juga difokuskan pada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru dalam menumbuhkan interaksi sosial dan kemampuan belajar siswa *hard of hearing* selama pembelajaran. Penelitian ini tidak membahas aspek medis, terapi, maupun penanganan klinis terhadap hambatan pendengaran yang dimiliki siswa, melainkan berfokus pada upaya guru yang dilakukan guru dalam konteks pembelajaran inklusif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam rumusan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan interaksi sosial siswa *hard of hearing* melalui pembelajaran inklusif di MI An-Nashriyah Lasem?
2. Bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan kemampuan belajar siswa *hard of hearing* melalui pembelajaran inklusif di MI An-Nashriyah Lasem?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam upaya menumbuhkan interaksi sosial dan kemampuan belajar siswa *Hard of hearing* melalui pembelajaran inklusif di MI An-Nashriyah Lasem?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya guru dalam menumbuhkan interaksi sosial siswa *hard of hearing* melalui pembelajaran inklusif di MI An-Nashriyah Lasem
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya guru dalam menumbuhkan kemampuan belajar siswa *hard of hearing* melalui pembelajaran inklusif di MI An-Nashriyah Lasem
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru dalam upaya menumbuhkan interaksi sosial dan kemampuan belajar siswa *hard of hearing* melalui pembelajaran inklusif di MI An-Nashriyah Lasem

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya dalam bidang pendidikan inklusif, baik secara akademis maupun pragmatis, yang selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi dedikasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam pendidikan inklusif
- b. Penelitian ini dapat menambah tinjauan akademik mengenai upaya guru dalam menumbuhkan interaksi sosial siswa dengan hambatan *hard of hearing* melalui pembelajaran inklusif
- c. Penelitian ini dapat memperluas kajian akademik mengenai upaya guru dalam menumbuhkan kemampuan belajar siswa dengan hambatan *hard of hearing* dalam konteks pembelajaran inklusif.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa dan akademisi dalam memahami karakteristik pedagogis anak dengan hambatan *Hard of hearing* serta implikasinya dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa, khususnya pada program studi pendidikan dalam mengenali karakteristik anak dengan hambatan *hard of hearin*.
- e. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya yang mengkaji tema serupa serta dapat memperkaya penerapan teori-teori pendidikan inklusif.

2. Manfaat Pragmatis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan interaksi sosial serta meningkatkan kemampuan belajar siswa *hard of hearing* di kelas inklusif
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih inklusif sehingga terbentuknya lingkungan kelas yang toleran, nyaman dan aman. Dengan demikian, siswa *Hard of hearing* dapat berinteraksi serta mengembangkan kemampuan belajar sesuai dengan potensi dan kemampuannya secara optimal
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan kebijakan dan layanan pendidikan inklusif yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa
- d. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait pendidikan inklusif, interaksi sosial, dan kemampuan belajar bagi siswa berkebutuhan khusus.